

MENELUSURI JEJAK KEAGAMAAN SUNAN BAYAT DALAM NASKAH KYAI AGENG PANDHANARANG SOEWIGNJ: KAJIAN FILOLOGI

Aura Naila Syalvia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

E-mail: syalviaa@gmail.com

ABSTRAK. Proses islamisasi di wilayah Jawa tidak terlepas dari peran wali songo yang dimulai pada abad ke-15. Selain peran 9 wali songo dalam menyebarkan agama Islam, terdapat wali-wali lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah tertentu yaitu Syekh Abdul Muhyi, Sunan Geseng, Syekh Siti Jenar, Sunan Bayat dan lain sebagainya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan jejak Sunan Bayat dalam menyebarkan dakwah Islam dan mengkaji nilai keagamaan yang terdapat dalam naskah Kyai Ageng Pandhanarang oleh Soewignj. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berhubungan dari objek kajian yaitu sebuah naskah. Dengan demikian, metodenya menggunakan metode penelitian filologis. Tahapan penelitian filologi adalah tahapan inventarisasi manuskrip atau proses pengumpulan informasi tentang manuskrip, deskripsi Naskah, transliterasi, suntingan naskah, dan terjemahan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai keagamaan yang dapat diambil yaitu tidak boleh memiliki sifat sombong, tidak boleh memiliki sifat serakah, tidak boleh memandang rendah seseorang, dan harus menaati perintah suami sebagai istri. Jejak perjalanan Sunan Bayat dalam menyebarkan dakwah Islam di wilayah Jawa Tengah bersamaan dengan wali songo telah menempuh 25 tahun.

Kata kunci: filologi; nilai keagamaan; Kyai Ageng Pandhanarang; Sunan Bayat; Islamisasi

ABSTRACT. The process of Islamization in the Java region is inseparable from the role of the wali songo which began in the 15th century. In addition to the role of the songo wali in spreading Islam, there are local wali who spread Islam in certain areas, namely Sheikh Abdul Muhyi, Sunan Geseng, Sheikh Siti Jenar, Sunan tembayat, and so on. This article aims to describe Sunan Bayat's footsteps in spreading Islamic da'wah and examine the religious values contained in Soewignj's manuscript Kyai Ageng Pandhanarang. The method used in this research is descriptive qualitative which relates to the object of study, namely a text. Thus, the method uses philological research methods. The stages of philological research are the stages of manuscript inventory or the process of gathering information about manuscripts, manuscript descriptions, transliterations, manuscript edits, and translations. The results of this research are that there are religious values that can be taken, namely not being arrogant, not being greedy, not looking down on someone, and having to obey the husband's orders as a wife. Sunan Bayat's journey in spreading Islamic da'wah in the Central Java region along with the wali songo has spanned 25 years.

Keywords: philology; religious values; Kyai Ageng Pandhanarang; Sunan Bayat; Islamization

PENDAHULUAN

Agama memiliki peranan dan fungsi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sebagai dasar pijakan umat manusia. Fungsi tersebut bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga sesama manusia dan makhluk hidup lainnya untuk selalu berperilaku yang baik untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Peran agama sangat besar dalam kehidupan manusia dalam mengatur dan membentuk sikap pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama, maka untuk mengaktualkan kehidupan manusia yang bertakwa salah satunya dengan melaksanakan pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya didapatkan melalui pengajaran formal, tetapi dalam mempelajari agama kita dapat mempelajarinya dari kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya dalam agama Islam penyebarannya dan ajaran-ajarannya tidak terlepas dari peran pedagang atau saudagar muslim, ulama baik melalui hubungan sosial ataupun perdagangan yang disebabkan karena strategisnya letak Indonesia dalam

jalur dagang dunia, sehingga banyaknya pedagang yang merupakan seorang muslim. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam dapat dengan cepat menyebar merata ke seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan ini karena Islam tidak mengenal kasta seperti Hindu, sehingga Islam lebih demokratis. Masyarakat atas dan bawah dapat dengan mudah menerima unsur budaya Islam. Sifat Islam meski tanpa sistem kasta dapat menjadi salah satu faktor yang memudahkan diterimanya Islam di masyarakat (Pratama, 2017:140).

Penyebaran Islam di pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dan pedagang Timur Tengah. Kedatangan mereka membawa serta cerita baru yang mengubah hampir seluruh wajah Jawa (Hadisutrisno, 2009:130)

Perkembangan agama tidak lepas dari istilah penyebarannya dari keberadaan agama sejak awal hingga sekarang yang semakin berkembang dalam penyebarannya. Salah satu perkembangan dari penyebaran agama ialah media penyebaran yang digunakan. Pada mulanya penyebaran tersebut hanya

dari mulut ke mulut, dengan adanya penambahan ilmu pengetahuan seperti mengenai ilmu tertulis. Penyebaran agama menjadi beragam dari penulisan di daun, kulit kayu, dan batang pohon. Tradisi tulis ini sebagai satu hal yang baik dalam kemajuan peradaban manusia karena tradisi tulis menulis ini dalam rangka memenuhi kekurangan dari tradisi lisan yaitu akan kurangnya bertahan lama jika melakukan secara lisan terus-menerus. Dengan adanya penulisan ini diharapkan suatu naskah dapat terjaga dari keasliannya dan bertahan lama. Tidak dapat dipungkiri jika dalam tradisi penulisan ini akan terjadi perubahan karena beberapa faktor, tetapi memberikan peluang perubahan pada naskah yang lebih kecil dibanding melalui lisan.

Naskah menjadi sasaran kerja ilmu Filologi sebagai hasil budaya yang menyimpan sebuah cerita dan pesan di dalamnya (Tjandrasmita, 2009:54). Naskah tersebut merupakan objek penelitian filologi, yang mempunyai arti berupa teks tentang ungkapan pikiran dan perasaan sebagai akibat dari budaya bangsa masa lalu. Dalam hal ini Filologi sangat berperan dalam mengetahui perjalanan agama hingga perkembangannya. Ilmu Filologi membantu kita dalam mengkaji dan mengetahui dari naskah kuno mengenai perkembangan agama salah satunya.

Filologi bukan hanya kritik tekstual dan komentar penjelasan, tetapi juga ilmu yang mempelajari budaya suatu bangsa berdasarkan teks. Objeknya tidak berubah yaitu naskah. Dari penelitian filologi kita mengetahui tentang latar belakang budaya yang melahirkan sebuah karya sastra, seperti kepercayaan masyarakat, adat istiadat, dan cara hidup. Naskah-naskah kuno ini dapat kita sebut dengan manuskrip. Filologi bergerak dalam bidang karya sastra kuno melalui studi manuskrip, baik itu sains, sejarah, puisi, prosa, dan lain-lain.

Naskah kuno mengandung banyak informasi, artinya naskah kuno dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dan pernyataan gagasan yang berbeda dari individu atau kelompok orang kepada individu atau kelompok orang lain. Dengan kata lain, teks kuno dapat menjadi sarana komunikasi lisan sesuai dengan bahasa tulis dan bahasa daerah yang beragam (Tjandrasmita, 2009:122).

Menurut kajian pendahuluan terhadap beberapa koleksi, memang banyak ditemukan naskah-naskah Islam Nusantara yang ditulis dalam beberapa bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan lain-lain, selain naskah berbahasa Arab tentunya. Secara keseluruhan, manuskrip-manuskrip tersebut saat ini secara fisik dalam keadaan memprihatinkan dan sangat terancam kehancuran baik karena faktor alam maupun kelalaian manusia. Sejarah budaya Indonesia yang berusia berabad-abad telah menghasilkan khazanah sastra berupa manuskrip

pulau yang jumlahnya sangat beragam (Said, 2016:203). Manuskrip dengan bahasa Jawa dengan menggunakan aksara pegon banyak di temukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Tatar Pasundan. Menurut (Tjandrasmita, 2009:4) manuskrip dengan huruf Jawi dan bahasa Melayu yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta hanya sekitar 1.000 naskah. Lainnya, yang menggunakan huruf Arab atau bahasa Arab jumlahnya lebih sedikit. Manuskrip dengan berbagai bahasa pun disimpan baik dalam lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri. Artinya khazanah budaya Islam Nusantara begitu melimpah tersimpan dalam berbagai naskah kuno Islam.

Dalam sebuah naskah pastinya mempunyai nilai-nilai yang dapat kita amalkan dalam kehidupan manusia. Menurut Milton dan James Bank, yang dikutip oleh Syafruddin, nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang dimiliki oleh suatu sistem kepercayaan di mana seseorang harus bertindak atau tidak bertindak, atau tentang sesuatu yang benar atau salah untuk dilakukan, dipegang dan diyakini (Syafruddin, 2013:232).

Salah satu nilai yang dapat kita amalkan dalam kehidupan ialah nilai keagamaan. Secara etimologis, nilai religi berasal dari dua kata, yaitu: nilai dan agama. Menurut Rokeach dan Banks, nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang termasuk dalam sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau berhubungan dengan sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama adalah sikap atau kesadaran yang timbul dari keyakinan atau kepercayaan (Sahlan, 2010:1).

Pada hakikatnya suatu agama terdiri dari seperangkat dogma, yaitu seperangkat nilai-nilai kehidupan yang akan dijadikan barometer bagi pemeluknya dalam memilih aktivitas hidupnya. Nilai-nilai tersebut sering disebut nilai religius. Oleh karena itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai luhur yang ditransmisikan dan diinternalisasikan (Alim, 2011:10)

Nilai agama dapat kita temukan dan pelajari salah satunya pada teks suatu naskah. Teks yang terdapat dalam naskah merupakan salah satu hal yang lengkap, serta mengandung pesan atau amanat. Penelitian sebelumnya yang menjadikan nilai keagamaan dalam analisisnya yaitu Transliterasi dan Nilai Keagamaan dalam Naskah "Layang Carios Abduloh". Bentuk teks pada naskah ini yaitu puisi dengan menggunakan aksara Arab (Pegon) berbahasa Sunda. Naskah ini berjumlah 329 halaman, terdiri atas 2.443 bait dengan menggunakan 13 pupuh, serta jumlah pupuh yang bergantian dalam naskah sebanyak 68 kali. Isi naskah tersebut menceritakan

riwayat Nabi Muhammad. Nilai keagamaan yang ditemukan dalam teks ini adalah nilai keagamaan yang termasuk dalam akidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut antara lain ialah iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada kitab-kitab Allah, keutamaan membaca basmallah, dan sabar Ketika tertimpa musibah.

Penelitian lain yaitu jurnal dengan judul Nilai Keagamaan dalam Naskah Wawacan Hikayat Nasehat Nabi oleh Deri Muhammad tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kajian tentang nilai keagamaan terhadap naskah wawacan. Hasil penelitian didapatkan beberapa hal: 1) deskripsi naskah; 2) dari hasil transliterasi didapatkan isi dari naskah tersebut yaitu tentang ajaran agama Islam; 3) nilai keagamaan yang didapatkan dari hasil penelitian naskah wawacan ini adalah: akidah, syari'at, dan akhlak yaitu menyebut asma Allah Ketika hendak melakukan sesuatu, Larangan istri keluar rumah tanpa izin suami, berbakti kepada orang tua dan nilai-nilai agama lainnya yang terdapat dalam naskah.

Dari mempelajari naskah-naskah terdahulu, salah satunya kita dapat mengetahui proses perkembangan dan penyebaran sebuah agama di suatu daerah. Dalam hal ini naskah Soewignja menjadi salah satu bukti dari penyebaran agama Islam oleh Kyai Ageng Pandhanarang di pulau Jawa. Penyebaran agama Islam di pulau Jawa juga tidak bisa dilupakan atas penyebaran oleh wali songo yang menyebarkan nilai-nilai agama Islam yang begitu besar sehingga kepercayaan animisme dan dinamisme serta budaya Hindu Budha yang terdapat di pulau Jawa mulai pudar. Islam tidak secara langsung dapat diterima dalam masyarakat arus utama. Orang Jawa mulai memeluk Islam karena menemukan beberapa kesamaan budaya umum dalam ajaran yang dibawa oleh para wali, termasuk kesamaan pandangan tentang hakikat kehidupan. Orang menerima dan memahami Islam sebagai doktrin dengan bantuan budaya lokal. Dengan demikian kearifan budaya lokal memegang peranan penting dalam proses islamisasi di pulau Jawa (Hadisutrisno, 2010:177)

Proses Islamisasi di wilayah Jawa oleh wali songo dimulai pada abad ke-15. Wali songo mempunyai arti sebagai kekasih Allah yang memiliki pemahaman agama yang tinggi dan mengalami kekuatan gaib yang tidak semua orang dapat memilikinya. Selain peran 9 wali songo dalam menyebarkan agama Islam, terdapat wali-wali lokal yang menyebarkan agama Islam di daerah tertentu yaitu Syekh Abdul Muhyi, Sunan Geseng, Syekh Siti Jenar, Sunan Tembayat, dan lain sebagainya.

Tujuan Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam menitikberatkan pada upaya mengintegrasikan

budaya Islam ke dalam budaya Jawa yang telah lama ada, yaitu. mendekatkan diri dengan masyarakat dengan berdakwah melalui kesenian yang lebih terhubung dengan media artistik daripada melalui seni para dai tidak mengubah budaya Jawa. Selain itu, seni juga dijadikan sarana untuk membangkitkan simpati banyak orang agar masyarakat dapat menerima ajaran Islam (Tjandrasarmita, 1984:122)

Salah satu wali yang jejak perjalanannya terekam dalam menyebarkan agama Islam hingga perjalanan hidupnya tertulis pada naskah Kyai Ageng Pandhanarang dalam Soewignja. Naskah ini tersimpan pada Yayasan Lestari ini memberikan cerita perjalanan dan juga pesan di dalamnya mengenai perjalanan Kyai Ageng Pandhanarang dalam hidupnya hingga berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di pulau Jawa dengan nilai-nilai agama dalam naskah tersebut. Naskah tersebut merupakan serial dari Bale Poestaka dalam berbentuk prosa berbahasa Jawa dengan aksara Latin.

Naskah Ki Ageng Pandhanarang terpilih salah satu cerita rakyat dari Jawa Tengah. Cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat lisan di Indonesia. Pada mulanya folklor hanya diwariskan secara lisan melalui wayang sebagai bagian dari cerita kepahlawanan atau dalam bentuk lain dalam bentuk pertunjukan. Cerita rakyat biasanya hidup dalam masyarakat. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan sejarah lisan yang telah hidup dan berkembang di kalangan masyarakat sejak lama. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah setiap bangsa. Dalam sebuah cerita rakyat biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang begitu khas sehingga menjadi identitas dari cerita rakyat tersebut.

METODE

Metode berasal dari bahasa latin "*methodos*" yang merupakan gabungan dari kata dasar "*meta*" yang berarti melalui, mengikuti, setelah dan "*hodos*" yang berarti jalan, jalan dan arah (Kosasih, 2014:48). Metode menyangkut masalah kerja, yaitu bagaimana cara kerja memahami objek yang menjadi pokok bahasan ilmu yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, metodologi adalah informasi tentang berbagai cara kerja yang dapat dikembangkan sesuai dengan objek penelitian ilmu yang dipelajari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berhubungan dari objek kajian yaitu sebuah naskah dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai keagamaan dalam naskah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, persepsi, dan sistem pemikiran secara individual

atau kelompok Dengan demikian, metodenya menggunakan metode penelitian filologis. Selain itu, pendekatan ilmiah lainnya digunakan untuk mendukung data. Tahapan penelitian filologi adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Naskah

Tahap inventarisasi manuskrip atau naskah merupakan proses pengumpulan informasi tentang manuskrip yang memiliki muatan akademik yang sama dengan manuskrip yang diteliti penulis. Pada tahap awal, naskah dapat dicari di mana saja, baik itu dalam negeri atau bahkan luar negeri.

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode studi Pustaka yaitu mencari naskah dengan menemukan dalam berbagai katalog naskah. Dalam hal ini peneliti menemukan naskah Kyai Ageng Pandhanarang dalam Soewignja pada Yayasan Lestari dengan nomor katalog 552 dalam kategori kisah, cerita, dan kronikal tentang riwayat perjalanan Kyai Ageng Pandhanarang.

2. Deskripsi Naskah

Semua naskah diilustrasikan dengan pola yang sama, yang meliputi nomor naskah, judul naskah, gudang naskah, asal naskah, kondisi naskah, ukuran naskah, ketebalan naskah, jumlah baris, ayat, huruf, bahasa dan naskah, gaya penulisan, koreksi penandaan, bahan manuskrip, penyalin, dan konten (Wardah, 2005:109).

Deskripsi naskah Kyai Ageng Pandhanarang, Soewignja terdapat di Yayasan Lestari. Naskah ini berisi 60 Halaman dengan penerbit Bale Poestaka. Deskripsi naskah juga menyangkut ukuran naskah Kyai Ageng Pandhanarang dalam Soewignja yaitu 15.2 x 11.5 cm. Naskah ini berbentuk prosa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Latin.

3. Transliterasi

Transliterasi adalah penyalinan dengan mengganti suatu huruf dengan huruf lain atau bisa disebut transliterasi. Pada saat yang sama, surat-surat disalin dengan transkripsi, yang diucapkan atau disebut juga transmisi suara. Transliterasi ini penting karena penulisan teks menggunakan aksara atau bahasa daerah yang saat ini sudah hilang atau bahkan asing bagi masyarakat, sedangkan isi teks masih dianggap penting dan penting untuk dilestarikan.

Dengan adanya transliterasi ini akan memudahkan peneliti atau filolog untuk mengkaji sebuah naskah atau manuskrip. Misalnya, perubahan ejaan lama menjadi ejaan baru pada suatu naskah (Lubis, 1996:81)

4. Suntingan (Edisi) Teks

Pada tahap ini peneliti menggunakan penyuntingan naskah tunggal dengan edisi standar. Peneliti pada tahap ini merupakan usaha untuk menyajikan suatu naskah untuk dipahami sebaik-baiknya.

Suntingan tersebut ditransliterasikan dari huruf daerah (Jawa) ke dalam huruf latin. Tujuannya agar masyarakat yang kurang paham dengan huruf daerah juga dapat membacanya ditransliterasikan dengan huruf latin.

5. Terjemahan

Pada tahap ini terjemahan dapat memudahkan peneliti dalam mengkaji sebuah naskah karena tidak semua peneliti mengerti semua bahasa dalam suatu naskah sehingga semua orang dapat menikmati dan naskah yang dikaji dapat tersebar luas. Terjemahan adalah proses menerjemahkan teks dari satu bahasa sumber ke bahasa lain tanpa mengubah konten. Penulis menerjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Proses alih bahasa dalam penerjemahan teks harus dilakukan secara cermat dan jelas untuk mendapatkan hasil terjemahan teks yang baik.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat menggambarkan dengan kalimat yang indah apa yang ingin disampaikan oleh teks terjemahan dan dapat mencerminkan isi teks dalam bahasa aslinya. Dalam melakukan penerjemahan peneliti dapat melewati tahap menyelaraskan kalimat agar makna setiap kata dalam kalimat menjadi mudah dipahami dan sesuai dengan konteks (Lubis, 1996:81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak kehidupan Kyai Ageng Pandhanarang hingga wafatnya terekam dalam naskah Kyai Ageng Pandhanarang Soewignja yang di dalamnya bisa kita jadikan pembelajaran dalam nilai-nilai kehidupan.

Kyai Ageng Pandhanarang merupakan Bupati kedua kota Semarang, ia mempunyai nama asli yaitu Pangeran Mangkubumi dan dikenal dengan sebutan Sunan Bayat. Ia merupakan putra dari Harya Madya Pandan yang merupakan Bupati pertama di Semarang yang kemudian sepeninggalnya digantikan oleh Kyai Ageng Pandhanarang. Sunan Tembayat diangkat menjadi kepala pemerintahan Semarang atas perembukan Sunan Kalijaga dengan Sutan Hadiwijaya.

Terdapat beberapa versi mengenai tokoh Sunan Pandanaran, yaitu menurut babad (versi pertama) dan versi kedua menurut cerita rakyat. Menurut sumber babad yang diadaptasi dari Darusuprpto, Sunan Pandanaran adalah Adipati Semarang II yang menerima ajaran Islam dari Sunan Kalijaga dan kemudian menjadi penyebar Islam di wilayah Bayat. Menurut sumber cerita rakyat, Sunan Pandanaran merupakan Brawijaya V yang memiliki anak bernama Raden Patah. Lalu Brawijaya V meninggalkan keraton untuk mengembara karena terjadi ketidaksepakatan oleh anaknya dan ia sampai

di desa Pondok Gede di Kecamatan Nglipar, Gunung Kidul, Yogyakarta. Kemudian Brawijaya dikenal sebagai ahli dalam pengobatan segala penyakit (Darusuprta, 1974:45).

Dalam naskah Kyai Ageng Pandhanarang oleh Soewignja juga dituliskan profil Sunan Tembayat berdasarkan Serat Kandha yang merupakan naskah Jawa tulisan tangan oleh Bat Gen bahwa yang menjadi penguasa di Semarang dan dikenal sebagai Ki Pandhanarang adalah Raden Made Pandhan. Putra Raden Sabrangwetan, cucu Raja Bin Tara. Kitab Kandha menyebutkan bahwa Raden Made Pandhan diinstruksikan oleh Sunan Bonang untuk membuka dan mengolah tanah di Tirangamper dan mengubah ajaran daerah tersebut menjadi Islam. Setelah tinggal di Pulau Tirang, ia dikenal sebagai Ki Pandhanarang dan banyak orang mengunjunginya untuk menjadi muridnya.

Kyai Ageng Pandhanarang atau dengan sebutan Sunan Bayat memang tidak termasuk dalam wali songo, tetapi jejak penyebaran agama Islam yang dilakukan beliau cukup berpengaruh khususnya dalam wilayah Jawa Tengah. Beliau hidup di zaman yang sama dengan wali songo untuk menyebarkan agama Islam bersama sahabat-sahabatnya.

Menurut naskah, Sunan Tembayat merupakan seorang bupati di Kota Semarang. Siti Syekh Jenar merupakan kepemimpinan sebelum Kyai Ageng Pandhanarang. Penggantian kepemimpinan itu tidak mudah dilalui oleh Kyai Ageng Pandhanarang sebab ia harus melewati beberapa ujian yang diberikan oleh Sunan Kalijaga. Itu sebabnya mengapa Sunan Kalijaga tidak ingin menyebut nama calon pemimpin untuk Syekh Jenar karena seorang pemimpin harus memiliki sifat yang baik untuk dijadikan contoh dalam kehidupan orang lain.

Sebagai pemimpin saat itu, Kyai Ageng Pandhanarang tetap melakukan usaha yang telah mulai lebih dulu oleh sang ayah. Selain melanjutkan usaha ayahnya beliau juga melakukan aktivitas keagamaan guna memulai perjalanannya dalam mengembangkan agama di wilayah Jawa Tengah. Aktivitas keagamaan yang dilakukan adalah pengajian yang dilakukan rutin, mengembangkan pondok pesantren dan tempat ibadah, dan penyampaian dakwah pada salat Jumat.

Sebelum melakukan penyebaran dakwah oleh Kyai Ageng Pandhanarang, ia banyak mengalami ujian-ujian kehidupan yang pada akhirnya ia meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang dapat membawa sifat buruk bagi dirinya dan orang lain. Penyebaran agama ini tidak lepas dari usaha Sunan Kalijaga dalam rangka memberikan ujian padanya.

Hal pertama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah ia menyamar menjadi tukang rumput

yang ingin menjualkannya kepada Kyai Ageng Pandhanarang. Sunan Kalijaga yang mempunyai tujuan dalam menawarkan dagangannya agar Kyai Ageng Pandhanarang masuk ke Islam dan menyebarkan dakwah Islam. Pesan yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga terdapat pada tumbuhan yang ia jual yaitu alang-alang. Kata “alang” mempunyai arti menolak, tujuan Sunan Kalijaga memberi sekarung rumput tersebut terkandung pesan tersirat bahwa mempertanyakan mengapa Kyai Ageng menolak ajakan Sunan untuk memeluk agama Islam.. Sedangkan dalam kata “kandelan” mengandung arti “andel” dengan arti “mempercayai” pesan tersirat yang terkandung untuk Kyai Ageng adalah “percayalah dan kembalikan kepadaku” Karung yang berisi alang-alang justru ketika dibuka oleh Kyai Ageng Pandhanarang terlihat karung itu berisi emas. Diambil emas itu dan tidak dikembalikan oleh Kyai Ageng Pandhanarang dengan mengabaikan pesan yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga tidak menyerah pada usaha pertama tersebut. Setelah mengetahui Kyai Ageng Pandhanarang membangun rumah dengan emas yang diambil saat itu, Sunan Kalijaga memiliki rencana lain yaitu datang ke pesta rumah baru Kyai Ageng Pandhanarang. Terdapat perbedaan perlakuan yang dirasakan oleh Sunan Kalijaga Ketika menggunakan pakaian sederhana dan pakaian mewah. Ketika menggunakan pakaian yang sederhana, seolah-olah semua tidak melihat Sunan Kalijaga dan menghiraukannya, tetapi memakai pakaian yang mewah membuat Sunan Kalijaga seperti tamu istimewa bagi Kyai Ageng Pandhanarang. Setelah pesta berakhir Sunan Kalijaga mengganti pakaiannya semula, melihat seperti itu Kyai Ageng Pandhanarang hanya menganggap hal itu sebagai hal yang lucu dan lagi-lagi tidak tersampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga.

Setelah berpikir pun Sunan Kalijaga melakukan penyamaran lagi sebagai peminta-minta dan menghampiri Kyai Ageng Pandhanarang. Sunan kalijaga mencoba melemparkan tanah dan ternyata berubah menjadi sebongkah emas, Adipati (Sebutan Kyai Ageng Pandhanarang pada saat memimpin pemerintahan bupati) yang melihat itu mulai berpikir tentang ujian-ujian sebelumnya ternyata dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Kemudian ia tersadar tentang kehidupan di dunia yang hanya sementara waktu.

Kyai Ageng Pandhanarang mulai menyadari maksud dan tujuan Sunan Kalijaga melakukan itu semua, Sunan Kalijaga meminta untuk Kyai Ageng Pandhanarang tidak teralu termakan oleh harta-harta di dunia dan harus tetap melakukan hal kebaikan dalam memimpin pemerintahan. Kyai Ageng Pandhanarang menyetujui untuk menjadi murid Sunan Kalijaga dengan beberapa syarat

yang harus dilakukan. Terdapat empat syarat untuk menjadi murid Sunan Kalijaga, yaitu Adipati harus rutin berdoa dan mengajak semua penduduk yang berada di wilayahnya untuk masuk ke agama Islam, Adipati harus memberi makan santri, memberi dan menyumbang kekayaannya dalam bentuk zakat untuk diberikan kepada yang membutuhkan, dan ikut ke rumah Sunan Kalijaga untuk bersedia menyala-kan lampu rumah Sunan. Dengan tekad yang kuat untuk belajar agama, Ki Ajen Pandanaran akhirnya menyerahkan jabatannya sebagai Bupati Semarang kepada saudaranya.

Perjalanan dakwah Kyai Ageng Pandhanarang akan dimulai, pemimpin yang berjanji melepas keduniawian dan melanjutkan untuk menuntut ilmu kepada Sunan Kalijaga di Bayat. Dalam menyebarkan agama Islam Kyai Ageng Pandhanarang, ia melakukan dengan metode tembayat yaitu metode penyebaran agama dengan musyawarah. Musyawarah itu dilakukan untuk mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan agama, misalnya cara kita beribadah ataupun mengenai iman, karena dengan berdiskusi diharapkan masyarakat saat itu mau meninggalkan kepercayaan lama. Metode tembayat ini sesuai dengan sebutan nama yang diberikan kepada beliau yaitu Sunan Bayat. Metode dakwah tersebut membuat ajaran Ki Ageng Pandanaran yang paling utama dikenal dengan Patembayatan, yaitu Kerukunan dan Gotong royong.

Nilai-nilai agama yang dapat kita amalkan bahwa sesungguhnya semua yang berada di dunia ini hanyalah sementara, maka dari itu tidak perlu terlalu membanggakan dan menyombongkan harta-harta yang kita punyai. Harta yang kita miliki sebaiknya diberikan kepada yang membutuhkan dan percayalah bahwa Allah telah mengatur rezeki kita dengan sebaik-baiknya. Memiliki sifat kesombongan terhadap orang atau bahkan kehidupan akan membahayakan kita di kehidupan dunia maupun akhirat karena kesombongan berarti melihat diri sendiri lebih hebat dari orang lain. Orang yang sombong melihat dirinya lebih sempurna dan melihat orang lain lebih rendah atau lebih rendah. Meski tidak semua orang selalu berada di posisi yang sama, satu hal jika Allah mengubah posisinya saat dia memiliki banyak kekayaan atau kekayaannya bisa berkurang. Akhirnya menderita dan sengsara sehingga hatinya dipenuhi rasa takut dan rasa bersalah. Ini karena nafsu cenderung mengarah pada kesenangan tanpa memikirkan konsekuensinya, manusia ditarik ke lembah penderitaan oleh kegembiraan, dan para pelakunya dicegah untuk memiliki kegembiraan yang sama (al-jauziyah, 2003:11)

Nilai agama lainnya yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah sebagai istri kita harus menuruti semua perintah suami karena itu juga merupakan

salah satu perintah dari Allah kepada para istri. Dalam hal lain terkadang kita tidak ingin menuruti suatu perintah yang pada akhirnya terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan karena seseorang yang melarang atau memberi perintah pasti dalam hal kebaikan agar tidak terjadi hal buruk. Dalam cerita ini istri Kyai Ageng Pandhanarang ikut ke daerah Jabalkat, Kyai Ageng Pandhanarang berpesan bahwa jika istrinya ikut dengannya tidak boleh membawa harta yang ia miliki karena sebagai bentuk persyaratan yang harus dipenuhi dari gurunya yaitu Sunan Kalijaga. Ternyata istrinya tidak menuruti permintaan suaminya, ia membawa tongkat bambu kuning berisi uang dinar dan permata. Sesampainya di tengah jalan ditemuinya dua orang perampok yang menghampirinya untuk mengambil harta yang dibawanya. Dari cerita tersebut alangkah baiknya jika kita menuruti perintah karena Kyai Ageng Pandhanarang pun menuju Jabalkat hanya ingin belajar dan menjadi murid dari Sunan Kalijaga tanpa memikirkan harta bendanya yang ia punya.

Keserakahan dengan duniawi juga dituliskan dalam naskah ini. Sifat tersebut tidak boleh kita miliki karena sifat serakah akan membuat diri menjadi rugi dunia dan akhirat. Cerita pertama mengenai keserakahan ialah perampok yang ingin mengambil harta berharga yang dibawa oleh istri Kyai Ageng Pandhanarang. Ketika perampok yang menghampiri meminta harta yang dibawa tersebut, yang dilakukan oleh Kyai Ageng Pandhanarang adalah memperbolehkan untuk perampok untuk mengambil hartanya dengan syarat tidak melukai sang istri karena menurutnya ia tidak ingin ada hal-hal yang dapat mengganggu kefokusannya untuk belajar dan menyebarkan dakwah di Jabalkat. Tetapi dua perampok tersebut tidak mendengarkan Kyai Ageng Pandhanarang dan ia tetap ingin melukai sang istrinya.

Dari peristiwa itu Allah menunjukkan kebesarannya kepada Kyai Ageng Pandhanarang dengan memberikan kesaktian kepada Sunan Bayat. Ternyata Ki Ageng Pandanaran memiliki kesaktian yang tinggi setelah diterima sebagai murid Sunan Kalijaga. Kata-kata yang keluar dari mulutnya menjadi kesaktian sang Mandraguna.. Kesaktian tersebut Ketika Kyai Ageng Pandhanarang mengucapkan "*Mau mula aku wis kandha, kowe mung daklilani ngrebut tekene bae, ora kena ganggu gawe wonge. Lah saiki, ya banjur mengkonono iku jalukanmu, rupamu banjur kaya wedhus.*" Yang artinya "Ini akibatnya jika kamu tidak mau mendengarkanku. Kamu terlihat seperti domba dan merayap seperti ular." Pada saat itu, salah satu perampok berubah menjadi wajah seperti kambing sedangkan yang lainnya berwajah seperti ular. Setelah terjadi kesaktian tersebut, dua perampok itu

mengakui kesaktian Kyai Ageng dan berniat menjadi muridnya.

Hak istimewa ini disebut keajaiban yang merupakan peristiwa yang begitu mengagumkan sehingga tidak dapat dicapai oleh akal manusia. Keajaiban lainnya terjadi pada Kyai Ageng Ketika beristirahat sejenak dan bekerja pada Gus Slamet. Pada suatu hari Kyai Ageng diminta untuk mencari beras, hingga ia bertemu dengan penjual beras tetapi penjual beras tersebut tidak ingin menjualkannya kepada Kyai Ageng. Penjual beras tersebut berbohong bahwa ia tidak membawa beras melainkan *wedi* atau pasir. Kemudian penjual itu melanjutkan perjalanannya ke pasar, namun Ketika sesampainya di pasar beras yang ia bawa berubah menjadi pasir seperti yang ia katakana pada Kyai Ageng.

Suatu hari orang-orang marah karena bejana mandi mereka tidak terisi. Gus Slamet merasa salah. Dia sedang terburu-buru dan gugup, jadi dia segera mengisi panci. Alih-alih mengambil ember untuk memberinya makan, saya mengambil keranjang. Karena kesaktiannya, air tidak terciprat sama sekali. Kaleng terisi dengan cepat. Setiap orang yang melihatnya menyukainya dan sejak itu dia sangat dihormati oleh rekan-rekannya (Darusuprta, 1974:45)

Kesaktian Kyai Ageng juga terjadi pada tangannya yang dapat menyemburkan api Ketika istri dari majikannya lupa membawa kayu bakar. Kyai Ageng pun menawarkan untuk tangannya menjadi pengganti kayu bakar. Betapa kagetnya sang istri majikannya melihat keajaiban tersebut. Dari kesaktian-kesaktian yang dimiliki oleh Kyai Ageng tidak membuat dirinya kembali menjadi seorang yang menggilai duniawi, namun menjadikan dirinya untuk menolong sesama.

Pesan atau nilai selanjutnya ialah mengenai bagaimana kita memandang seseorang, kita tidak boleh hanya melihat dari luarnya saja. Hal ini diceritakan pada kisah Adipati yang mengabaikan kedatangan Sunan Kalijaga ketika menggunakan dua pakaian berbeda yang telah diceritakan sebelumnya. Nilai atau ajaran Islam pun disampaikan oleh Kyai Ageng kepada masyarakat sedikit demi sedikit sehingga sederhana dan mudah bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam. Mengamalkan rukun Islam yang lima yaitu (syahadat, salat, puasa, zakat dan haji) meskipun disebut syariat namun bagi yang baru mendengarnya terasa berat. Jika dipaksa untuk melakukannya (mengamalkan segala sesuatu), bahkan menolak masuk Islam.

Keajaiban demi keajaiban yang terjadi telah menemani Kyai Ageng dalam perjalanan menuju Jabalkat yang terletak di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah., sehingga ia mulai dikenal oleh masyarakat. Hal itu terjadi

karena dalam kisah ini menyebutkan bahwa pemimpin daerah Jawa harus memiliki kesaktian di luar pengetahuan dan wibawa. Pemimpin tradisional masyarakat mengeluh bahwa mereka tidak akan masuk Islam kecuali mereka telah memenangkan pertempuran melawan kekuatan supranatural. Dengan kesaktian yang dimilikinya akhirnya semua masyarakat kalangan daerah Jawa mempercayai hadirnya Kyai Ageng pada saat menyebarkan dakwah agama Islam.

Ki Ageng Pandanaran merupakan siswa yang cerdas dan rajin. Karena kepintarannya, ia ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah. Ia juga mendirikan universitas di Gunung Jabalkat. Siapa pun yang menerima Islam harus membaca Tembayat Sahads. Berkat ajaran Patembayatan, ia pun berhasil membangun masjid di atas Bukit Gala.

Dalam hal seperti itu, Sunan Pandanaran bersikap bijak dan tidak tergesa-gesa meminta mereka masuk Islam, tapi sedikit demi sedikit. Karena akhlak kekeluargaan yang ditunjukkan oleh Sunan Pandanaran kepada warga, semakin banyak orang di sekitar Tembayat yang memeluk agama Islam. Di Jabalkat, Kyai Ageng membangun rumah dan masjid. Semakin banyak orang datang dan menetap di sana. Mereka berasal dari beberapa daerah bahkan ada yang dari Semarang dan Majapahit. Tujuan mereka datang hanya untuk belajar. Seiring dengan semakin banyaknya pengikut Sunan Pandanaran ia pun berhasil mengislamkan para tokoh yang semula memuji agama kuno tersebut.

Sunan Bayat telah menjadi Wali selama 25 tahun dan pada hari Jumat tanggal 27 Kliwon, Ruwah wafat dan dimakamkan di puncak gunung bekas bagian Gunung Malang yang terletak di lereng Gunung Jabalkat. Ada makam lain di Bukit Malang termasuk makam Pangeran Ragil, cucu Sunan Bayat. Setelah wafat, Sunan Pandara dimakamkan di Gunung Jabalkat. Kompleks makam yang luasnya sekitar setengah hektar ini berisi makam dan gapura Hindu. Bangunan Bentar Gapura dan Paduraksa Gapura bercorak Hindu serta bangunan Masjid Gala yang menyerupai Masjid Demak bercorak Hindu. Hingga saat ini makam Sunan Pandanaran semakin banyak digunakan sebagai tempat ziarah bagi masyarakat dari berbagai tempat.

SIMPULAN

Salah satu perkembangan dari penyebaran agama ialah media penyebaran yang digunakan. Pada mulanya penyebaran tersebut hanya dari mulut ke mulut, hingga semakin adanya penambahan ilmu pengetahuan seperti mengenai ilmu tertulis. Dengan adanya penulisan ini diharapkan suatu naskah dapat terjaga dari keasliannya dan bertahan lama. Tidak

dapat dipungkiri jika dalam tradisi penulisan ini akan terjadi perubahan karena beberapa faktor, tetapi memberikan peluang perubahan pada naskah yang lebih kecil dibanding melalui lisan.

Naskah menjadi sasaran kerja ilmu Filologi sebagai hasil budaya yang menyimpan sebuah cerita dan pesan di dalamnya seperti dalam naskah filologi mengenai Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Bayat. Naskah tersebut menceritakan bagaimana perjalanan Ki Ageng dalam menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Tengah yang sebelumnya ia merupakan Adipati yang tergila-gila dengan duniawi, hingga jejak kehidupannya berubah setelah bertemu Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini ditemukan adanya nilai keagamaan yang dapat diambil sebagai pembelajaran di kehidupan seperti sifat-sifat yang harus kita hindarkan yaitu sombong, serakah, dan memandang rendah orang lain hanya dari melihat pakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-jauziyah, I.Q. (2003). *Penawar Hati Yang Sakit*. Jakarta: Gema Insane.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darusuprpta. (1974). *Kekunaan Di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hadisutrisno, B. (2009). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK.
- Hadisutrisno, B. (2010). *Sejarah Wali Songo: Misi Pengislaman Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka.
- Kosasih, S. (2014). *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: edisi. Selanj.
- Lubis. (1996). *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*. Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Pratama, R.A. (2017). *Islamisasi Sunan Pandanaran Di Bayat, Klaten, Jawa Tengah Abad XV*. 140.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Said, N. (2016). Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4(2):203.
- Syafruddin. (2013). *Orientasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Lentera Pendidikan.
- Tjandrasarmita, U. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, (Uka). 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wardah, E.S. (2005). *Sejarah Haji Mangsur: Suntingan Teks Disertai Terjemah*. Serang: IAIN SMH Banten.
- Yayasan Lestari. Kyai Ageng Pandhanarang, Soewignja, 1938, #552 (sastra.org). Diakses pada 7 Desember 2022, pukul 14.30 WIB